

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini diuraikan mengenai pembahasan dari hasil temuan penelitian yang telah dilaksanakan. Adapun yang diuraikan adalah pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

A. Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar pada Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Ringan.

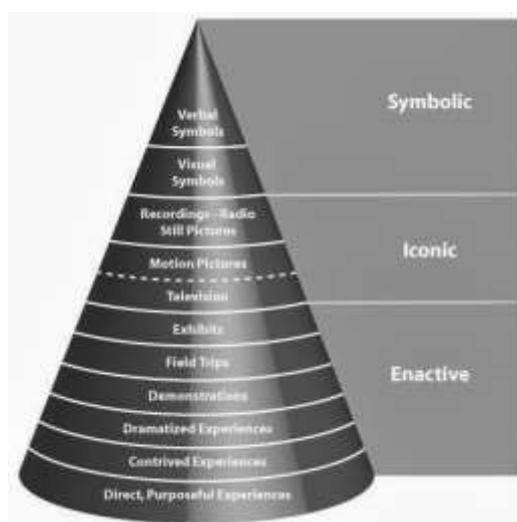
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol Kediri. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel tunggal yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan teknik tes dan pencatatan data dilakukan secara langsung pada kondisi *baseline-1* untuk mengetahui kemampuan awal membaca permulaan anak tunagrahita, pada kondisi intervensi untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ketika diberi perlakuan, dan pada kondisi *baseline-2* untuk mengetahui kemampuan anak tunagrahita pasca diberikan perlakuan..

Berdasarkan tes pada kondisi *baseline-1* diketahui bahwa subjek penelitian belum dapat mengidentifikasi huruf, suku kata dan kata sederhana tanpa bantuan dan himbauan peneliti. Adapun persentase keberhasilan subjek penelitian mengerjakan tes kemampuan membaca permulaan berada pada rentang 59% - 61%. Untuk itulah, diperlukan perlakuan khusus dengan suatu media pembelajaran tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan membaca subjek penelitian tersebut.

Munadi (2013: 35) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Di antaranya ialah sarana dan prasarana yang dalam hal ini media pembelajaran juga termasuk di dalamnya. Sementara itu, anak tunagrahita adalah tipikal anak yang memiliki hambatan untuk berpikir secara abstrak. Oleh sebab itulah, media pembelajaran yang sebaiknya digunakan pada pembelajaran membaca adalah media yang mampu menjembatani anak berpikir secara kongkret.

Di antara gambaran yang paling banyak dijadikan sebagai pedoman teoretis pemanfaatan media dalam pembelajaran adalah *Dale's Cone of Experience*. Kerucut pengalaman Edgar Dale menunjukkan pengalaman yang diperoleh dalam menggunakan media dari paling kongkret hingga paling abstrak. Pada revisi ketiganya, Dale (dalam Sari, 2019: 43) tertarik dengan konsep teori psikologi Bruner tentang tingkatan modus belajar yaitu pengalaman langsung, pengalaman pictorial, dan pengalaman abstrak kemudian memadukan sistem klasifikasi tersebut dengan konsepnya sendiri.

Gambar 2. Dale's Cone of Experience



Dalam kerucut pengalaman di atas, disebutkan gambaran pengalaman dari paling kongkrit hingga paling abstrak, sebagai berikut: (1) pengalaman langsung, pengalaman dengan tujuan tertentu, (2) pengalaman yang dibuat-buat, (3) pengalaman dramatis, (4) demonstrasi, (5) studi banding, (6) pameran, (7) televisi edukasi, (8) gambar bergerak, (9) rekaman radio, gambar diam, (10) simbol visual, (11) simbol verbal.

Menurut analisis Dale tersebut, pengalaman langsung memberikan peserta didik lebih banyak manfaat dibandingkan belajar dengan yang abstrak. Akan tetapi, memberikan pengalaman langsung pada saat pembelajaran tidak dapat dilakukan setiap saat, melainkan hanya pada pembelajaran-pembelajaran tertentu dikarenakan berbagai hambatan. Mulai dari keterbatasan waktu, pembiayaan, dan lain sebagainya. Sementara itu, media visual maupun media audiovisual menjadi alternatif yang dapat digunakan guru untuk menghadirkan pengalaman secara tidak langsung.

Asnawir (2002: 47) mengungkapkan bahwa gambar adalah alat yang efektif karena dapat memvisualisasikan sesuatu, sehingga dapat menjelaskan dengan lebih kongkrit dan realistis. Informasi yang terdapat pada gambar tersebut lebih mudah dipahami karena hasil yang diperagakan mendekati kenyataan. Sementara itu, gambar adalah salah satu komponen yang menyusun media kartu kata bergambar atau flashcard. Gambar ini dikombinasikan dengan kata pada satu media yang sama. Dalam fungsi ini, kata sebagai *verbal symbol* ini dikombinasikan dengan referennya pada sebuah kartu berukuran 6 x 8 sentimeter supaya peserta didik memperoleh pemahaman mengenai kata yang dipelajarinya. Oleh sebab itulah, intervensi berupa

penggunaan media kartu kata bergambar atau *flashcards* ini diharapkan dapat memberikan dampak positif pada pembelajaran membaca.

Berdasarkan analisis data dalam kondisi, diketahui bahwa pada kondisi *baseline-2*, persentase keberhasilan subjek penelitian mengerjakan tes kemampuan membaca permulaan berada pada rentang 66% - 78%. Hasil ini mengindikasikan bahwa terjadi perubahan level membaca yakni sebesar +5 dari kondisi atau fase sebelumnya. Sementara itu, persentase data *overlap* kondisi intervensi dan *baseline* menunjukkan angka 0%. Mengingat bahwasanya semakin kecil persentase data *overlap*, maka semakin kuat pengaruh pemberian intervensi.

Terjadinya peningkatan pada kondisi *baseline-1* ke intervensi menunjukkan adanya pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Oleh karena itulah, pernyataan H_0 yang berbunyi “ada pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita Grogol Kediri” telah terbukti kebenarannya.

Secara sistematis, penelitian eksperimen subjek tunggal dengan desain A-B-A dilakukan melalui 3 (tiga) fase atau kondisi, yakni *baseline-1*, intervensi, dan *baseline-2*. Selain berpengaruh pada hasil tes kemampuan membaca permulaan subjek penelitian, pengaruh penggunaan media kartu kata bergambar ini dapat dilihat dengan membandingkan ketiga fase tersebut. Selengkapnya, berikut adalah paparannya.

1. Fase *Baseline 1*

Melalui pengukuran dengan tes yang dilakukan pada 3 (tiga) sesi fase *baseline-1*, dapat diketahui jika subjek penelitian belum mampu mengidentifikasi huruf, suku kata, dan kata sederhana tanpa bantuan dan himbauan dari peneliti. Pada tataran mengidentifikasi huruf, misalnya, subjek penelitian diketahui belum dapat membedakan antara huruf /a/ dengan /e/, huruf /b/ dengan /d/ dan /p/, serta huruf /u/ dengan huruf /n/.

Berdasarkan pengamatan peneliti, ketujuh huruf tersebut memiliki bentuk yang hampir sama. Bentuk visual inilah yang peneliti duga sebagai penyebab anak dengan tunagrahita mengalami kesulitan untuk membedakan tulisan.

Kondisi yang demikian ini rupanya tidak hanya dialami oleh SHA yang menjadi subjek pada penelitian ini saja. Sebab berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2016), anak tunagrahita ringan juga menunjukkan karakteristik yang kurang lebih sama, yakni ditemukannya kesulitan dan kebingungan ketika anak tunagrahita diminta mengidentifikasi huruf kapital maupun huruf yang memiliki kesamaan bentuk. Begitu pula sebagaimana yang diungkapkan oleh Engelina (2018: 5), bahwa anak tunagrahita dapat menunjukkan kemampuan membaca yang berbeda satu sama lainnya, ada yang sudah mampu mengenal huruf, ada yang sudah mampu mengenal huruf tapi belum bisa membaca, bahkan ada pula sebagian kecil di antaranya anak tunagrahita ringan yang sudah bisa membaca.

Fakta di lapangan dan pemaparan hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti sebelumnya tersebut rupanya sesuai dengan yang diungkapkan oleh

Rochyadi (2007: 6.23) bahwa pada masa sekolah, salah satu ciri ketunagrahitaan yang tampak adalah adanya kesulitan belajar hampir pada semua mata pelajaran. Termasuk dalam pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini karena anak tunagrahita tidak dapat melihat dua hal yang mirip bentuknya maupun ukurannya. Ia sulit membedakan arah dan posisi, seperti huruf /d/ dan /b/, /n/ dan /m/, /ikan/ dan /kain/. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan terhadap perintah dan melokalisasi suara.

Secara khusus, Darmadi dalam Nurfadhilla (2021: 156-157) merumuskan sejumlah faktor yang menjadi penyebab anak tunagrahita mengalami kesulitan belajar membaca. Di antaranya ialah kurangnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf, yang mana pada umumnya, anak tunagrahita tidak bisa secara jelas melafalkan huruf-huruf seperti /b/, /p/, /d/, /t/, /c/, dan /v/ sehingga pada tataran membaca kata, akan terjadi salah pengucapan ketika siswa diminta mengucapkan kata yang mengandung huruf-huruf tersebut.

Selain mengenal huruf, kesulitan berikutnya yang dialami oleh SHA adalah kesulitan dalam membaca suku kata dan kata tanpa bantuan dan himbauan peneliti, sehingga untuk mengidentifikasi suku kata dan kata yang ada pada lembar tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan awalnya, subjek pada penelitian ini mengandalkan peneliti untuk menuntunnya. Menyikapi kondisi yang demikian, peneliti mengira bahwa kesulitan tersebut dikarenakan subjek penelitian gagal menguasai keterampilan pemecahan kode (*decoding*) sehingga meskipun subjek penelitian dapat mengidentifikasi huruf-huruf penulis kata /mata/, ia belum dapat mengidentifikasi suku kata /ma/ dan /ta/ yang jika digabungkan akan memiliki

makna baru berupa suatu organ tubuh yang memiliki fungsi dalam hal penglihatan ini.

Melalui pengukuran dengan instrumen tes yang telah disusun peneliti, dapat diketahui bahwa persentase keberhasilan subjek penelitian dalam mengerjakan 30 soal dengan rincian 10 soal mengidentifikasi huruf, 10 soal mengidentifikasi suku kata, dan 10 soal mengidentifikasi kata secara berturut adalah 59%, 61%, dan 61%. Adapun berdasarkan analisis data dalam kondisi, estimasi kecenderungan arahnya terbilang mendatar (=), kecenderungan stabilitas menunjukkan angka 100% yang berarti >85%, sehingga dapat dikatakan stabil dengan rentang stabilitas persentase keberhasilannya yakni 59% - 61%.

2. Fase Intervensi

Pada dasarnya, anak tunagrahita adalah kategori anak yang memiliki ingatan pendek. Inilah alasan mengapa peneliti perlu menerapkan prinsip khusus pengajaran bagi anak tunagrahita yakni prinsip pengulangan ketika peneliti memfokuskan perlakuan yang mengarah pada peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita. Hal ini karena untuk dapat mengidentifikasi huruf /b/ dan membedakannya dengan huruf /d/ dan /p/, misalnya, subjek penelitian baru dapat melakukannya dengan baik setelah mendapat perlakuan hingga sesi ke-5 kondisi intervensi. Hasil termuan tersebut mengindikasikan bahwa SHA dapat melakukan sesuatu, dalam hal ini adalah mengidentifikasi huruf /b/, /d/, dan /p/ dengan baik setelah mendapatkan intervensi secara berulang-ulang.

Hasil tersebut juga membuktikan bahwa meskipun anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam belajar dan perlu pengulangan, tapi mereka juga harus terus diberi kesempatan untuk mempelajari bahan berikutnya melalui tahapan sederhana. Dengan prinsip pengulangan dan maju berkelanjutan seperti yang diungkapkan oleh Rochyadi (2017: 6.39) tersebut akan menguntungkan bagi anak tunagrahita. Sebab perlakuan atau tindakan yang demikian ini memungkinkan informasi sampai pada pusat penyimpanan memori dan bertahan dalam waktu yang lama. Keterbatasan anak tunagrahita untuk belajar dan terkesan lebih seperti kemampuan membeo atau menirukan ini dapat diminimalisir dengan menerapkan prinsip-prinsip khusus pelayanan bagi anak tunagrahita. Sebab selain mengarah pada peningkatan kemampuannya, melalui pelayanan ini anak tunagrahita akan memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*) karena mampu melaksanakan tugasnya.

Kondisi yang demikian ini sebenarnya sesuai dengan yang diungkapkan oleh Titik Sumiati, guru kelas SHA pada sesi wawancara sebelum penelitian dilakukan, bahwa pemberian perlakuan/tindakan secara terus menerus dan berkelanjutan pada subjek penelitian dapat memberikan dampak positif pada kemampuan membaca permulaan subjek yang bersangkutan.

Meskipun tidak menunjukkan hasil yang signifikan dan langsung tampak perubahan levelnya, setelah melalui fase intervensi berupa penggunaan media kartu kata bergambar persentase keberhasilan yang dicapai SHA cenderung menunjukkan asil yang membaik. Secara berturut-turut, persentase keberhasilan SHA adalah 66%, 68%, 73%, 66%, 75%, 76%, dan 78%, yang berdasarkan hasil

analisis data dalam kondisi estimasi kecenderungan arahnya terbilang naik (+), kecenderungan stabilitas menunjukkan angka 86% yang berarti >85% sehingga dapat dikatakan stabil dengan rentang stabilitas persentase keberhasilannya yakni 66% - 78%.

Sementara itu, hasil analisis data antarkondisi yakni kondisi *baseline-1* dengan kondisi intervensi (A1/B) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan efeknya dari mendatar (=) ke naik (+), perubahan kecenderungan dari stabil ke variabel, perubahan level menunjukkan terjadinya peningkatan yakni (+5), sementara data *overlap* menunjukkan bahwa tidak ada data pada kondisi intervensi yang berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi *baseline-1* dengan persentase data *overlapping* yakni 0%. Sunanto (2005: 116) menyebutkan bahwa semakin kecil persentase data *overlap*, semakin baik pula pemberian intervensi pada subjek penelitian. Dengan demikian, dapat disimpulkan jika pemberian perlakuan berupa penggunaan media kartu kata bergambar pada kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita memberikan dampak yang positif terhadap hasil tesnya.

Selain menunjukkan peningkatan pada segi hasil tes, pemberian perlakuan dengan media kartu kata bergambar juga membuat subjek penelitian tertarik dengan pembelajaran yang dilakukan. Kondisi yang demikian ini dikarenakan media kartu kata bergambar dapat memberikan stimulus yang dapat meningkatkan atensi atau perhatiannya pada pembelajaran melalui unsur warna, ilustrasi atau gambar dan kata yang merujuk pada benda-benda di sekitar subjek penelitian. Media kartu kata bergambar inipun dibuat peneliti dengan mempertimbangkan ketentuan-ketentuan

seperti yang diungkapkan Rochyadi (2007: 6.43), yakni 1) dibuat dari bahan yang tidak berbahaya, 2) media pembelajaran dapat diperoleh dan digunakan oleh anak, 2) komposisi warna tidak terlalu mencolok dan abstrak, serta 3) ukuran medianya yang dapat digunakan dan diatur oleh penggunanya.

Keefektifan penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita telah terbukti oleh penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya, dilakukan oleh Dewi (2016) dan Gusmani (2020). Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Dewi menunjukkan bahwa penggunaan media flashcard dapat meningkatkan proses dan hasil kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I SD SLB Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta. Peningkatan proses dapat ditandai dengan meningkatkan minat belajar siswa, sedangkan peningkatan hasil nilai belajar dapat diketahui setelah perolehan nilai akhir tindakan pada siklus II telah mencapai keberhasilan yang ditetapkan sesuai KKM. Sementara itu, penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Gusmani terhadap siswa kelas II SDLB Al-Imam Luwu juga menunjukkan hasil yang mengarah pada peningkatan pula. Adapun pada penelitian tersebut, Gusmani menyimpulkan bahwa hasil tes dari pretes, siklus I, dan siklus II secara berturut-turut meningkat dari 28,%, 57%, dan 86%.

3. Fase *Baseline-2*

Setelah melalui tahap *baseline-1* dan tahap intervensi, tahapan penelitian eksperimen dengan desain A-B-A berikutnya adalah tahap *baseline-2*. Pada tahap ini, subjek penelitian tidak memperoleh perlakuan berupa penggunaan media kartu

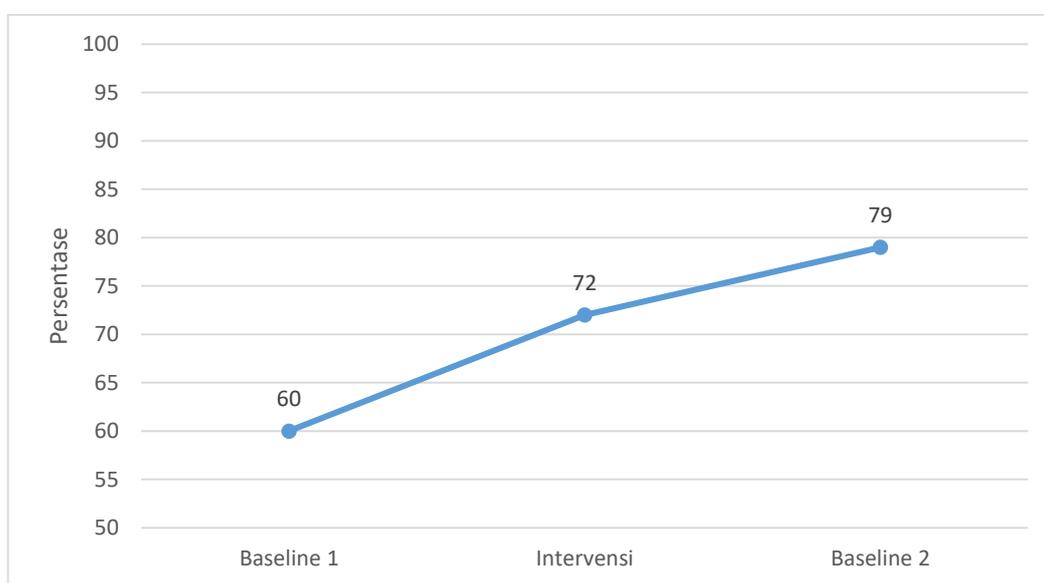
kata bergambar lagi, melainkan hanya mendapatkan serangkaian tes seperti halnya yang dilakukan pada kondisi *baseline-1*. Adapun soal yang diberikan meliputi 10 soal mengidentifikasi huruf, 10 soal mengidentifikasi suku kata, dan 10 soal mengidentifikasi kata sederhana sama seperti yang diberikan pada sesi-sesi di kondisi *baseline-1* dan intervensi. Adapun tujuan pengukuran pada kondisi ini adalah untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan subjek penelitian pasca diberikan intervensi. Kestabilan hasil tes antara kondisi intervensi dengan *baseline-2* akan menunjukkan seberapa kuat pemberian perlakuan atau tindakan terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita.

Secara berturut-turut, persentase hasil tes kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada kondisi *baseline-2* adalah 78%, 79%, dan 80%. Adapun berdasarkan analisis data dalam kondisi, estimasi kecenderungan arahnya terbilang naik (+), kecenderungan stabilitas menunjukkan angka 100% yang berarti >85% sehingga dikatakan stabil dengan rentang stabilitas persentase keberhasilannya yakni 78% - 80%. Sementara itu, hasil analisis data antarkondisi yakni kondisi intervensi dengan kondisi *baseline-2* (B/A2) menunjukkan adanya perubahan kecenderungan efeknya dari naik (+) ke naik (+), perubahan kecenderungan stabilitasnya dari stabil ke stabil, perubahan level menunjukkan tidak adanya perubahan, sementara data *overlap* menunjukkan bahwa seluruh data pada kondisi *baseline-2* berada pada rentang antara batas atas dan batas bawah kondisi intervensi.

Secara keseluruhan, hasil pengukuran kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita dengan instrumen tes secara berturut-turut menunjukkan persentase

59%, 61%, dan 61% pada kondisi *baseline-1*, menunjukkan persentase 66%, 68%, 73%, 66%, 75%, 76%, dan 78% pada kondisi intervensi dan menunjukkan persentase 78%, 79%, dan 80% pada kondisi *baseline-2*. Adapun hasil rata-rata persentase dari kondisi *baseline-1*, intervensi dan, *baseline-2* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Grafik 11. Rata-Rata Persentase Keberhasilan Hasil Tes



Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat rata-rata persentase pada kondisi *baseline-1* adalah 60, rata-rata persentase pada kondisi intervensi adalah 72, dan rata-rata persentase pada kondisi *baseline 2* adalah 79. Hasil penghitungan tersebut dapat diambil simpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita yang mana rata-rata *baseline-1* meningkat (+12) dari 60 menjadi 72 pada kondisi intervensi dan rata intervensi meningkat (+7) dari 72 menjadi 79 pada kondisi *baseline-2*.

Keefektifan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan kelas IX-C SLB Dharma Wanita

Grogol Kediri pada penelitian ini menambah referensi daftar media yang dapat digunakan guru pada pembelajaran membaca di kelas seperti halnya media papan plakat seperti yang digunakan pada penelitian Widodo (2016), media buku pop-up seperti yang digunakan pada penelitian Dwijayanti (2014), media gambar seperti yang digunakan pada penelitian Mariya (2019), dan lain sebagainya.

Hal ini karena selain menerapkan prinsip-prinsip khusus pendidikan bagi anak tunagrahita, penggunaan media dan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan bagi anak tunagrahita yang perlu diperhatikan. Klaim peneliti ini sesuai dengan pernyataan Rochyadi (2007: 6.43) yang menyebutkan bahwa media pembelajaran yang digunakan pada pendidikan anak tunagrahita tidak berbeda dengan media pembelajaran yang digunakan pada anak biasa. Hanya saja, pendidikan anak tunagrahita membutuhkan media seperti alat bantu belajar lebih banyak mempertimbangkan keterbatasan kecerdasan intelektualnya. Sementara itu, keefektifan penggunaan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran yang dapat digunakan.